



## **PERSEPSI GENZ TERHADAP SIKAP GIBRAN RAKABUMING RAKA DALAM DEBAT KEEMPAT CAWAPRES 2024**

**Marsha Fitri Athilla, Augustin Mustika Chairil**

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

### **Abstrak**

Debat cawapres keempat 2024 menjadi sorotan publik, terutama di kalangan Gen Z, yang merupakan pemilih potensial dalam pemilu. Dalam debat tersebut, Gibran tampil dengan menggunakan pin anime dan melakukan gestur yang menarik perhatian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi Gen Z terhadap sikap Gibran Rakabuming Raka dalam debat keempat cawapres 2024 dengan fokus pada penggunaan atribut seperti pin anime dan gestur celingukan yang ditampilkan saat debat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengambilan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini mengaplikasikan Teori Persepsi dimana individu dapat memilih, mengorganisasikan dan menginterpretasikan untuk memperoleh makna arti dan pemahaman terhadap suatu objek. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun banyak yang mengapresiasi pendeketan Gibran yang inovatif dan mampu menjangkau generasi muda, terdapat juga skeptisisme terkait kredibilitas dan keseriusannya sebagai calon pemimpin. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai dinamika persepsi politik di kalangan generasi muda di Indonesia.

**Kata Kunci:** Debat cawapres keempat 2024, politik, Gen Z, persepsi.

### **PENDAHULUAN**

Komunikasi dalam lingkup politik merupakan bagian komponen utama menerapkan konsep kekuasaan yang menguasai maupun untuk tujuan

dikuasai. Permainan komunikasi dalam politik tentu tidak bisa lepas dari peranan aktor politik di dalamnya. Aktor politik merupakan bagian dari agen dalam suatu pemain politik baik di dalam kelembagaan tertentu, politik

---

\*Correspondence Address : Marshafitri20@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v12i3.2025. 896-900

© 2025UM-Tapsel Press

pemerintah maupun partai politik. Sehingga aktor politik lah yang memainkan komunikasi bukan hanya sebagai bahasa, namun juga menjadikannya sebagai instrumen kekuasaan. Komunikasi politik sebagai diskusi murni tentang alokasi sumber daya publik (pendapatan), otoritas resmi (yang diberi kekuasaan untuk membuat keputusan hukum legislatif dan eksekutif), dan sanksi resmi. Menurut Sembada & Sadjijo, (2020) aktor politik memanfaatkan bahasa sebagai alat komunikasi untuk operasional relasi kekuasaan. Pada Relasi kekuasaan mulanya dipahami sebagai kecenderungan alamiah. Seseorang dengan kualitas unggul otomatis akan memerankan peran yang lebih banyak dibanding orang lain.

Proses politik sangat bergantung pada dukungan masyarakat atau pemilih yang tidak hanya bersifat sementara tetapi juga pemilih setia. Memastikan loyalitas pemilih bukanlah hal yang mudah, di tengah intensitas persaingan politik yang tinggi. Saraswati (2017) mengungkapkan bahwa memenangkan persaingan tersebut maka dibutuhkan strategi kompetitif khususnya dalam menumbuhkan kepercayaan (trust) politik masyarakat kepada partai politik atau politikus. Salah satu strategi yang dilakukan melalui mengemas potensi yang dimiliki kandidat sehingga mampu menciptakan sebuah respon emosional pada diri orang lain. Pada aspek ini, individu dituntut memiliki citra yang kuat.

Salah satu tokoh politik yang memanfaatkan dengan baik media sosial sebagai ajang untuk membangun citra di mata masyarakat digital ialah calon wakil presiden terpilih 2024 yaitu Gibran Rakabuming. Gibran yang juga merupakan representasi dari perwakilan anak muda dalam kancah politik nasional sudah memanfaatkan media sosial sebagai wadah membangun citra.

Pascadebat cawapres beberapa waktu yang lalu, Gibran yang sebelumnya dianggap tidak akan mampu menjawab berbagai pertanyaan dari panelis ternyata mampu menjawab dengan sangat baik. Gibran menjawab dengan menggunakan bahasa istilah dan terkesan lugas dibandingkan dengan calon wakil presiden lainnya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, hal ini dikarenakan penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah. Sugiyono (2018) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Perbedaanannya dengan penelitian kuantitatif adalah penelitian ini berangkat dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas dan berakhir sebuah teori.

Menurut Sugiyono (2018) objek alamiah merupakan objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki objek, setelah berada di objek, dan setelah keluar dari objek relatif tidak berubah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Debat Calon Wakil Presiden**

Debat calon wakil presiden merupakan salah satu bagian penting dari proses pemilihan umum di banyak negara demokratis. Debat ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada para calon wakil presiden untuk memaparkan visi, misi, dan program kerja mereka kepada masyarakat luas. Dalam konteks demokrasi, debat ini

memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk melihat secara langsung bagaimana calon wakil presiden merespon tantangan yang dihadapi bangsa, baik di tingkat nasional maupun internasional. Selain itu, debat juga berfungsi sebagai media untuk menguji kemampuan kandidat dalam menyikapi berbagai isu nasional dan internasional.

Tujuan utama dari debat calon wakil presiden adalah untuk memberikan informasi yang jelas dan terperinci kepada pemilih mengenai pilihan yang tersedia. Salah satu fenomena menarik yang terjadi dalam debat calon wakil presiden adalah gaya komunikasi dan penampilan kandidat, seperti yang terlihat pada Gibran Rakabuming Raka. Dalam beberapa kesempatan, Gibran terlihat menggunakan pin anime dibajunya, yang menarik perhatian publik dan media. Selain itu *gimmick* berupa gestur celingukan yang dilakukan Gibran saat debat dapat dilihat sebagai strategi komunikasi yang dirancang untuk menarik perhatian dan menciptakan kesan yang kuat di benak pemilih.

### **Sensasi Sikap Gibran Rakabuming Raka dalam debat keempat cawapres 2024 pada Gen Z**

Pada bagian ini, peneliti ingin memaparkan mengenai sensasi gen z terhadap sikap yang dilakukan oleh Gibran Rakabuming Raka dalam debat keempatnya. Sensasi adalah proses awal dalam sistem penginderaan yang melibatkan penerimaan rangsangan dari lingkungan melalui indera. Dalam konteks politik, sensasi dapat diartikan sebagai tanggapan awal individu terhadap stimulus yang ditawarkan oleh calon pemimpin seperti penampilan, cara berbicara, dan sikap selama debat (Kusuma A, 2020). Gibran sebagai sosok muda yang juga merupakan anak Presiden Joko Widodo, Gibran telah mendapatkan perhatian dari kalangan

Gen Z yang cenderung menghargai figur yang mampu menggabungkan modernitas dengan pengalaman politik. Banyak dari Gen Z yang mungkin merasa lebih terhubung dengan Gibran karena usianya yang lebih muda dan latar belakangnya sebagai figur yang lebih "fresh" dalam dunia politik. Mereka mungkin merasa bahwa Gibran lebih relatable dibandingkan dengan para kandidat lainnya yang lebih senior.

Namun, Gibran juga dihadapkan pada tantangan besar, yaitu perasaan bahwa dirinya mungkin "terlalu dipoles" oleh status keluarganya. Hal ini dijadikan sensasi yang dimana menimbulkan kesan bahwa Gibran kurang memiliki kredibilitas atau pengalaman politik yang lebih mendalam, yang sering kali menjadi perhatian bagi Gen Z yang lebih kritis terhadap "politik dinasti."

### **Atensi Sikap Gibran Rakabuming Raka dalam debat keempat Cawapres 2024 pada Gen Z**

Gen Z sangat sensitif terhadap cara komunikasi, terutama dalam debat publik. Mereka mengutamakan gaya komunikasi yang jujur, terbuka, dan tidak terlalu formal. Jika Gibran mampu menyampaikan pesan dengan cara yang ringan namun berbobot, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta tidak terjebak dalam jargon politik, hal ini bisa meningkatkan atensinya di kalangan Gen Z. Dalam hal Debat politik sering kali memunculkan perdebatan panas, dan Gen Z sering kali berperan aktif dalam membahas kontroversi di media sosial. Gibran harus siap menghadapi kritik atau pertanyaan yang mungkin muncul, baik terkait dengan kebijakan atau bahkan latar belakang keluarganya.

Menurut Eysenck dan Keane (2015), atensi merujuk pada proses mental di mana individu memilih dan memfokuskan perhatian mereka pada informasi tertentu dari lingkungan mereka, sambil mengabaikan informasi

lain yang dianggap kurang relevan. Atensi merupakan bagian penting dari pengolahan informasi, karena manusia tidak dapat memproses semua stimulus yang ada secara bersamaan. Atensi Gen Z terhadap sikap Gibran Rakabuming Raka dalam debat keempat Cawapres 2024 akan sangat dipengaruhi oleh bagaimana Gibran menampilkan dirinya sebagai figur muda yang mampu mengatasi tantangan politik, terlepas dari latar belakang keluarga. Selain itu, cara Gibran menyampaikan pandangannya, relevansi kebijakan yang dia usung dengan kebutuhan generasi muda, dan kemampuannya untuk merespons kritik dan kontroversi akan menjadi faktor utama dalam menentukan seberapa besar atensi yang dia dapatkan dari Gen Z.

#### **Interpretasi Sikap Gibran Rakabuming Raka dalam debat keempat Cawapres 2024 pada Gen Z**

Menurut Rakhmat (2007) Interpretasi adalah proses di mana individu memberikan makna pada informasi yang diterima, baik melalui komunikasi verbal maupun non verbal. Dalam konteks debat, interpretasi sangat penting karena audiens tidak hanya menerima pesan, tetapi juga mengolah dan menilai makna dari pesan tersebut berdasarkan perspektif mereka sendiri. Gen Z, sebagai generasi yang tumbuh dengan akses informasi yang luas dan sangat terhubung dengan media sosial, memiliki cara pandang dan preferensi politik yang berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Dalam konteks debat keempat Cawapres 2024, sikap Gibran Rakabuming Raka akan diinterpretasikan oleh Gen Z dengan mempertimbangkan sejumlah faktor yang mencakup gaya komunikasi, pandangan politik, serta kesesuaian sikapnya dengan isu-isu yang relevan dengan kehidupan mereka.

Gibran sebagai seorang politikus muda memiliki keuntungan tersendiri dalam menarik perhatian Gen Z, yang seringkali menginginkan adanya perubahan dan keberagaman dalam politik. Di mata Gen Z, Gibran dapat dipandang sebagai sosok yang lebih segar dan dekat dengan mereka, terutama karena usianya yang lebih muda jika dibandingkan dengan politisi lainnya dalam kompetisi ini. Dalam hal positifnya Gen Z cenderung menghargai pemimpin yang dapat berkomunikasi secara langsung dan mudah dipahami, yang sering kali dianggap lebih autentik. Oleh karena itu, jika Gibran mampu menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan tidak terkesan kaku atau terlalu formal, hal ini bisa meningkatkan kesan positif di kalangan mereka. Mereka juga akan menginterpretasikan Gibran sebagai perwakilan dari generasi yang lebih muda dan lebih adaptif terhadap perubahan zaman. Tidak menutup kemungkinan interpretasi negative bisa ditimbulkan karena Gen Z juga bisa sangat kritis terhadap sosok yang mereka anggap terlalu terikat pada kekuasaan yang ada, apalagi bila berhubungan dengan politik dinasti. Sebagai anak dari Presiden Joko Widodo, Gibran mungkin akan dilihat sebagai bagian dari sistem politik yang lebih lama dan terkesan tidak menawarkan banyak perubahan substantif. Jika dalam debat dia terlihat terlalu "politis" atau terlalu bergantung pada nama besar keluarganya, Gen Z bisa menganggapnya kurang independen.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan mengenai sensasi, atensi, dan interpretasi terhadap sikap Gibran Rakabuming Raka dalam debat keempat cawapres 2024, dapat disimpulkan bahwa Generasi Z memiliki persepsi yang beragam terhadap penampilan dan perilaku Gibran selama debat. Gibran

sebagai sosok politikus muda, berhasil menarik perhatian Gen Z dengan gaya komunikasinya yang lebih santai dengan menggunakan pin anime yang mencolok. Meskipun banyak yang menganggap *relatable* dan *moedern* ada juga skeptisisme terkait kredibilitas dan keseriusannya sebagai calon pemimpin, terutama karena latar belakang politik dinasti yang melekat padanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., Fourqoniah, F., & Dwivayani, K. D. (2020). *Persepsi followers terhadap relationship goals dalam video selebgram alfy saga*.
- Andriana, N. (2022). Pandangan Partai Politik Terhadap Media Sosial Sebagai Salah Satu Alat Komunikasi Politik Untuk Mendekati Pemilih Muda (Gen Y Dan Z): Studi Kasus PDI-P Dan PSI. *Jurnal Penelitian Politik*, 19(1), 51–66.
- Bastian, A. F., & SE, M. M. (2022). *Strategi Marketing Mix Politik dalam Pemenangan Pilkada-Suatu Pendekatan Praktik dan Akademik*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Gunawan, I., Fauzi, A. A., Aulya, D., Jaya, S. I., & Meirizka, N. (2021). Pengaruh Kampanyeklan# KASIHLEBIHAN Gojek Indonesia Terhadap Persepsi Publik. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Jauchar, B., Jumansyah, J., & Hidayati, A. (2022). Faksionalisasi Partai Politik Golkar Di Kalimantan Timur Indonesia. *Journal of Government and Politics (JGOP)*, 4(2), 192–212.
- Kodiyat, B. A. (2019). Fungsi Partai Politik Dalam Meningkatkan Partsipasi Pemilih Pada Pemilihan Umum Kepala Daerah Di Kota Medan. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(1).
- Komaling, P. P. M., Wowor, R. E., & Tucunan, A. A. T. (2020). Hubungan Antara Persepsi Mutu Jasa Pelayanan Kesehatan Dengan Tingkat Kepuasan Pasien Di Puskesmas Tikala Baru. *Kesmas*, 9(4).
- Maknolia, Y., & Hidayat, D. (2020). Respon Masyarakat Terhadap Bantuan Pemerintah Selama Covid-19 Di Kota Bandung. *Jurnal Mutakallimin: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2).
- Marcellino, J., Indrayani, I. I., & Goenawan, F. (2023). Respon Generasi Z Followers Akun Instagram@ SheratonSurabaya Terhadap Isi Instagram Hotel Sheraton Surabaya. *Jurnal E-Komunikasi*, 11(1).
- Moleong, J. (2018). Lexy. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Rahma, T. I. F. (2018). Persepsi Masyarakat Kota Medan Terhadap Penggunaan Financial Technology. *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, 3(1), 184–203.
- Rakhman, M. A., & Haryadi, H. (2019). Perilaku Dan Partisipasi Politik Generasi Z. *Jurnal Ilmu Sosial Ilmu Politik (JISIP) Universitas Jambi*, 3.
- Rohim, M., & Wardana, A. (2019). Analisis Politik Milenial: Persepsi Siswa SMA Terhadap Dinamika Politik Pada PEMILU 2019 di Indonesia. *JIP (Jurnal Ilmu Pemerintahan): Kajian Ilmu Pemerintahan Dan Politik Daerah*, 4(1), 47–63.
- Sembada, W. Y., & Sadjijo, P. (2020). Strategi Pesan Aktor Politik Dalam Media Sosial (Studi Kasus Akun Wali Kota Tangerang Selatan Banten). *Jurnal Komunikasi, Masyarakat Dan Keamanan*, 2(1).
- SETIAWAN, F. A. D. I. (2021). *Persepsi mahasiswa terhadap penggunaan aplikasi zoom cloud meeting sebagai media pembelajaran*. UPN Veteran Jatim.
- Siahaan, C., & Adrian, D. (2021). Komunikasi dalam Persepsi Masyarakat Tentang Kebijakan Pemerintah Dimasa Pandemi. *Kinesik*, 8(2), 158–167.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suri, M., & Aini, S. P. (2023). Personal Branding Gibran Rakabuming Raka sebagai Walikota Solo Melalui Media Baru Analisis Semiotika Aktivitas Twitter@ gibran\_tweet. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 3(2), 447–458.
- Waluyo, B. (2022). *Penegakan hukum di Indonesia*. Sinar Grafika.